

# INTEGRASI PASAR DAN ELASTISITAS TRANSMISI HARGA IKAN BANDENG DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

Manik Almira Sekar Prativi<sup>1</sup>, Unggul Priyadi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika,  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: \*unggul.priyadi@uii.ac.id

## ABSTRAK

Analisis integrasi pasar merupakan ukuran yang dapat menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang dapat terjadi pada suatu pasar. Pengetahuan mengenai integrasi pasar bermanfaat untuk mengetahui kecepatan respon pelaku pasar terhadap perubahan harga sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar dan elastisitas transmisi harga ikan bandeng khususnya pada Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data harga ikan bandeng diambil pada bulan Januari 2020 sampai Desember 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer *time series* meliputi data harga ikan bandeng pada tingkat produsen, grosir dan eceran. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis model *Index of Market Connection* (IMC) dan elastisitas transmisi harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat grosir terdapat integrasi jangka pendek ( $IMC < 1$ ) dan dalam jangka panjang juga terdapat integrasi kuat ( $b_2 > 0,5$ ). Harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat eceran terdapat integrasi jangka pendek ( $IMC < 1$ ) dan dalam jangka panjang terdapat integrasi lemah ( $b_2 < 0,5$ ). Hasil analisis elastisitas transmisi harga bandeng pada tingkat grosir dan eceran terhadap harga pada produsen belum efisien, diduga karena perubahan harga pada mata rantai tataniaga kurang ditransmisikan dengan baik.

Kata Kunci: Integrasi Pasar, Elastisitas Transmisi Harga, Harga Ikan Bandeng, dan *Index of Market Connection*

## ABSTRACT

*Market integration analysis is a measure that can show how far price changes can occur in a market. Knowledge of market integration is useful to determine the speed of response of market participants to price changes so that the right decisions can be made. This study aims to analyze market integration and price transmission elasticity of milkfish, especially in Juwana District, Pati Regency, Central Java. Milkfish price data was taken from January 2020 to December 2022. The data used in this study is primary time series data which includes milkfish price data at the producer, wholesale and retail levels. The analysis in this study uses an analysis of the Index of Market Connection (IMC) model and price transmission elasticity. The results showed that the price of milkfish at the producer level against the price at the wholesale level has short-term integration ( $IMC < 1$ ) and strong integration occurs in the long term ( $b_2 > 0.5$ ). The price of milkfish at the producer level has a short-term integration towards the price at the retailer level ( $IMC < 1$ ) and in the long term there is weak integration ( $b_2 < 0.5$ ). The results of the analysis of the price transmission elasticity of milkfish at the wholesale and retail levels to prices at producers are not yet efficient, presumably because price changes in the trade chain are not transmitted properly.*

Keywords: Market Integration, Price Transmission Elasticity, Milkfish Prices, and *Index of Market Connection*

## PENDAHULUAN

Kegiatan perikanan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perikanan penangkapan dan perikanan budidaya. Perikanan penangkapan biasanya dilakukan di laut lepas sehingga sedangkan perikanan budidaya dilakukan pada daerah perairan darat biasanya berupa kolam terpal ataupun tambak. Perikanan budidaya dengan menggunakan metode tambak merupakan pemanfaatan wilayah pesisir yang biasanya digunakan untuk budidaya ikan bandeng, udang, ikan nila dan beberapa jenis ikan yang dapat hidup di air payau.

Tabel 1.1 Volume dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Bandeng di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2021

Jenis Budidaya Pembesaran	Kabupaten / Kota	Tahun	Volume Produksi	Nilai Produksi
Kolam Air Tenang	KUDUS	2021	25.288	387.846.000
Kolam Air Tenang	PATI	2021	399.251	6.986.892.500
Mina Padi (Sawah)	KUDUS	2021	1.58	25.280.000
Tambak Sederhana	BATANG	2021	1.444.110	23.940.420.000
Tambak Sederhana	BREBES	2021	9.681.425	164.584.225.000
Tambak Sederhana	DEMAK	2021	6.563.588	196.907.640.000
Tambak Sederhana	KENDAL	2021	13.679.800	246.236.400.000
Tambak Sederhana	KOTA PEKALONGAN	2021	95.548	1.624.316.000
Tambak Sederhana	KOTA TEGAL	2021	298.142	5.366.556.000
Tambak Sederhana	PATI	2021	26.946.234	538.924.680.000
Tambak Sederhana	PEKALONGAN	2021	2.419.618	43.553.124.000
Tambak Sederhana	REMBANG	2021	1.521.279	30.425.580.000
Tambak Sederhana	TEGAL	2021	155.106	2.791.908.000
Tambak Semi Intensif	CILACAP	2021	184.349	2.893.813.700
Tambak Semi Intensif	JEPARA	2021	2.532.887	63.322.175.000
Tambak Semi Intensif	KOTA SEMARANG	2021	130.648	2.682.165.000
Tambak Semi Intensif	PEKALONGAN	2021	3.639.001	65.502.018.000
Tambak Semi Intensif	PEMALANG	2021	10.635.400	225.611.193.500

Sumber: [statistic.kkp.go.id](http://statistic.kkp.go.id)

Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Pati merupakan kota dengan produksi perikanan bandeng tertinggi di Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode pembudidayaan tambak sederhana, Kabupaten Pati berhasil mencapai nilai produksi sebesar Rp. 538.924.680.000 pada tahun 2021. Kabupaten Pati terletak di pantai utara Jawa sehingga memiliki potensi usaha perikanan yang besar, seperti perikanan budidaya ataupun perikanan tangkap. Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan. Kabupaten Pati memiliki tujuh kecamatan khusus memproduksi tambak ikan bandeng yaitu Kecamatan Juwana, Kecamatan Batangan, Kecamatan Trangkil, Kecamatan Dukuhseti, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Tayu dan Kecamatan Margoyoso. Juwana merupakan salah satu sentra pembudidayaan bandeng di Kabupaten Pati.

Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra produksi ikan bandeng terbesar di Provinsi Jawa Tengah, para petani bandeng mengalami beberapa permasalahan seperti kontinuitas produksi, pemasaran hasil produksi, serta terdapat permasalahan pada aspek lingkungan. Dengan terbatasnya penyerapan pasar mengakibatkan harga menjadi jenuh, jadi ketika produksi melimpah sering terjadi penurunan harga dan biaya produksi tidak bisa ditekan (Andriyanto, 2013). Maka dari itu perlu adanya penstabilan harga bandeng, karena sistem pemasaran yang efisien dilihat dari tingkat harga dan stabilisasi harga (Nurmalima, 2013). Dalam menjaga stabilitas harga untuk menjaga supaya harga pangan tetap berada pada titik yang terjangkau oleh konsumen, diperlukan sebuah kebijakan dari pemerintah.

Kemampuan pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan penetapan harga yang tepat ditentukan oleh pemahaman mengenai struktur, perilaku dan efektivitas pasar (Firdaus dan Gunawan, 2012). Kebijakan stabilisasi harga bertujuan untuk memenuhi aspek *availability and accessibility to food* (Arnanto, 2014). Penelitian perlu dilakukan untuk membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan, penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi integrasi pasar dan transmisi harga. Integrasi pasar didefinisikan sebagai kemampuan dalam menjual produk antar pasar dimana permintaan, penawaran dan biaya transaksi di pasar berbeda menentukan harga dan arus perdagangan secara bersamaan dan transmisi guncangan harga dari satu pasar ke pasar yang lainnya (Barrett dan Li, 2002). Dengan adanya transmisi harga dan integrasi pasar dapat menunjukkan kualitas pemasaran yang terjadi.

Integrasi pasar adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi fenomena pasar barang dan jasa, mengalami kenaikan atau penurunan tentang harga produk yang dijual belikan (Shodhganga, 2019). Integrasi pasar juga diartikan sebagai suatu ukuran yang akan menunjukkan tingkat pergerakan harga yang terjadi di pasar acuan yang nantinya akan

menyebabkan perubahan di pasar pengikutnya. Jika terdapat informasi pasar yang sama, memadai, disalurkan dengan cepat ke pasar lain dan memiliki hubungan yang positif antara harga di pasar yang berbeda maka integrasi pasar tercapai (Baffes dan Bruce, 2003). Integrasi pasar dapat terjadi karena disengaja, biasanya berupa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menerapkan strategi tertentu sebagai cara mengendalikan arah dalam perekonomian (Shadhganga, 2019). Integrasi pasar juga dapat merujuk pada keadaan geografis yang akan berpengaruh pada harga barang dan jasa yang dijual belikan. Integrasi pasar juga dapat disebabkan oleh faktor pergeseran permintaan dan penawaran yang nantinya akan berdampak pada beberapa pasar. Integrasi pasar dapat terjadi dalam dua atau lebih pasar yang akan menimbulkan perubahan atau pergeseran di pasar lain dengan terfokus pada suatu produk.

Analisis transmisi harga merupakan perubahan harga suatu barang dalam satu tingkatan pasar terhadap perubahan harga barang tersebut pada tempat/tingkat pasar lainnya (Hasyim, 1994). Transmisi harga merupakan perbandingan perubahan persentase dari harga di tingkat pengecer/pemasar/konsumen (Y) dengan perubahan harga di tingkat petani/produsen (X), bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan harga di pasar pengecer/pemasar/konsumen (Y) karena perubahan harga sebesar satu satuan unit di pasar petani/produsen (X). Dengan adanya perubahan/hubungan tersebut secara tidak langsung dapat diperkirakan tingkat efektif suatu informasi pasar, bentuk pasar dan efektifitas sistem pemasaran.

Kendala lain dihadapi dalam pemasaran ikan bandeng diantaranya adalah tidak adanya koordinasi antar pelaku pemasaran, pasokan ikan bandeng yang tidak menentu, serta informasi pasar yang tidak merata. Lambatnya informasi yang didapatkan menyebabkan pasar tidak mendapatkan informasi yang tepat ketika terjadi perubahan harga, sehingga pasar menjadi tidak efisien. Harga ikan bandeng yang fluktuatif dan margin pemasaran relatif besar maka menyebabkan terjadinya selisih harga jual dan harga beli. Pasar yang efisien adalah ketika perbedaan harga pada pasar lebih kecil daripada biaya transfer. Pasar yang tidak efisien adalah ketika perbedaan harga pada pasar lebih besar daripada biaya transfer (Negassa, 2003).

## **METODE PENELITIAN**

Analisis integrasi pasar ikan bandeng dalam penelitian ini menggunakan data primer time series harga ikan bandeng selama periode bulan Januari 2020 sampai Desember 2022 dengan jumlah data sebanyak 36 data harga ikan bandeng pada tingkat produsen, grosir, dan eceran. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada salah satu petani dan

pedagang ikan bandeng yang berada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Analisis integrasi pasar digunakan untuk mengetahui keterpaduan harga melalui pendekatan secara vertikal dengan penggunaan alat analisis *Index of Market Connection* (IMC). Penggambaran sejauh mana dampak dari perubahan harga barang di tingkat konsumen atau pengecer terhadap perubahan harga di tingkat produsen atau penghasil menggunakan analisis transmisi harga (Kustiari et al, 2018). Penelitian ini menganalisis integrasi pasar ikan bandeng di tingkat grosir dan eceran terhadap perubahan harga ikan bandeng di tingkat produsen di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penetapan harga pada periode/waktu sebelumnya (t-1) bertujuan untuk melihat fluktuasi harga yang terjadi. Analisis IMC berguna untuk mengukur keterpaduan antara harga ikan bandeng di tingkat produsen apakah akan mempengaruhi harga pada tingkat grosir dan tingkat eceran serta mempertimbangkan harga sebelumnya dengan harga saat ini. Pendugaan model ekonometrika dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (Ordinary Least Square) dari tingkat produsen ke tingkat grosir:

$$P_y = b_1 (P_{y_{t-1}}) + b_2 (P_g - P_{g_{t-1}}) + b_3(P_{g_{t-1}}) + e_i \quad (1)$$

Keterangan:

$P_y$  = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t (Rp/Kg)

$P_{y_{t-1}}$  = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t – 1

$P_g$  = Harga ikan bandeng pada tingkat grosir saat waktu t (Rp/Kg)

$P_{g_{t-1}}$  = Harga ikan bandeng pada tingkat grosir saat waktu t -1

$b_i$  = Ukuran estimasi estimasi

$e_i$  = Error

*Index of Market Connection* (IMC) dihitung menggunakan persamaan:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3} \quad (2)$$

Keterangan:

$b_1$  = Koefisien regresi  $P_{y_{t-1}}$

$b_3$  = Koefisien regresi  $P_{g_{t-1}}$

Untuk harga pada tingkat produsen dengan tingkat eceran:

$$P_y = b_1 (P_{y_{t-1}}) + b_2 (P_e - P_{e_{t-1}}) + b_3(P_{e_{t-1}}) + e_i \quad (3)$$

Keterangan:

$P_y$  = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t (Rp/Kg)

$P_{y_{t-1}}$  = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t – 1

$P_e$  = Harga ikan bandeng pada tingkat eceran saat waktu  $t$  (RP/Kg)

$P_{e_{t-1}}$  = Harga ikan bandeng pada tingkat eceran saat waktu  $t - 1$

$b_i$  = Ukuran estimasi estimasi

$e_i$  = Error

*Index of Market Connection* (IMC) dihitung menggunakan persamaan:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3} \quad (4)$$

Keterangan:

$b_1$  = Koefisien regresi  $P_{y_{t-1}}$

$b_3$  = Koefisien regresi  $P_{e_{t-1}}$

Ketika pasar terintegrasi dalam jangka pendek atau jangka panjang maka menjelaskan bahwa pelaku pemasaran berhasil menghubungkan pasar satu dengan pasar lainnya, meskipun dipisahkan oleh jarak. Integrasi berguna untuk mengetahui seberapa peka informasi yang didapatkan oleh satu pasar ke pasar lain dalam merespon perubahan harga.

Tabel 2.1 Syarat Integrasi Pasar

Keterangan	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Integrasi kuat	IMC mendekati 0 IMC < 1	B2 mendekati 1 (>0,5)
Integrasi lemah	IMC > 1	B2 mendekati 0 (<0,5)
Tidak terintegrasi	IMC tinggi	B2 sangat mendekati 0

Analisis elastisitas transmisi harga dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana. Dengan adanya elastisitas transmisi harga ini dapat menjelaskan mengenai perbandingan persentase perubahan harga pada variabel-variabel independen dengan perubahan harga pada variabel dependen. Analisis ini berguna untuk melihat seberapa efektif sistem pemasaran dan kepekaan terhadap perubahan harga yang terjadi. Ketika terjadi perubahan harga pada pasar acuan akan mengakibatkan perubahan harga satu satuan unit pada pasar di sekitarnya.

Tabel 2.2 Transmisi Harga Memiliki Kriteria Pengukuran

Nilai Elastisitas	Keterangan
$e > 1$	Elastis
$e < 1$	Inelastis
$e = 1$	Uniter
$e = 0$	Inelastis Sempurna
$e = \infty$	Elastis Sempurna

Rumus elastisitas harga pada tingkat produsen dan grosir:

$$E_x = \frac{\Delta Q_{gx}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{gx}} \quad (5)$$

Keterangan:

$E_x$  = Elastisitas transmisi harga

$\Delta P_x$  = Perubahan harga di tingkat petani/produsen ( $\Delta R_p/\Delta K_g$ )

$\Delta Q_{gx}$  = Perubahan harga di tingkat grosir ( $\Delta R_p/\Delta K_g$ )

$P_x$  = Harga di tingkat petani/produsen (Rp/Kg)

$Q_{gx}$  = Harga di tingkat grosir (Rp/Kg)

Rumus elastisitas harga pada tingkat produsen dan eceran

$$E_x = \frac{\Delta Q_{ex}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{ex}} \quad (6)$$

Keterangan:

$E_x$  = Elastisitas transmisi harga

$\Delta P_x$  = Perubahan harga di tingkat petani/produsen ( $\Delta R_p/\Delta K_g$ )

$\Delta Q_{ex}$  = Perubahan harga di tingkat eceran ( $\Delta R_p/\Delta K_g$ )

$P_x$  = Harga di tingkat petani/produsen (Rp/Kg)

$Q_{ex}$  = Harga di tingkat eceran (Rp/Kg)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Grosir

Variabel Bebas	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1	0,132 t hitung (0,828) VIF (3,074)	0,414
Selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dan selisih harga grosir bulan t-1	0,614 t hitung (5,541) VIF (1,252)	0,000
Harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t-1	0,607 t hitung (5,055) VIF (3,451)	0,000
$R^2$	0,729	
F	31,444	0,000

DW	1,709	
IMC	0,217	

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$P_y = 0,132(Py_{t-1}) + 0,614 (P_g - Pg_{t-1}) + 0,607 (Pg_{t-1}) + e_i$$

Hasil regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan grosir berguna untuk mengetahui tingkat integrasi atau keterpaduan pasar dengan melihat nilai IMC (*Indeks Market of Connection*). Keterpaduan pasar dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Didapatkan nilai b1 sebesar 0,132 dan b3 sebesar 0,607. Sehingga dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{0,132}{0,607} = 0,217$$

IMC sebesar 0,217 ( $IMC < 1$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi/keterpaduan jangka pendek, karena harga ikan bandeng pada tingkat produsen pada bulan t-1 dan harga ikan bandeng tingkat grosir pada bulan t-1 saling mempengaruhi. Integrasi jangka panjang dilihat dari nilai koefisien b2, ketika  $b_2 > 0,5$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi kuat dalam jangka panjang. Nilai koefisien b2 pada penelitian ini sebesar 0,614 sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi integrasi kuat dalam jangka panjang.

Tabel 2 Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Eceran

Variabel Bebas	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1	0,101 t hitung (0,630) VIF (3,543)	0,533
Selisih harga ikan bandeng tingkat eceran pada bulan t dengan bulan t-1	0,443 t hitung (6,296) VIF (1,144)	0,000
Harga ikan bandeng eceran pada bulan t-1	0,455 t hitung (5,035) VIF (3,767)	0,000
R <sup>2</sup>	0,783	
F	37,338	0,000

DW	1,834	
IMC	0,222	

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$P_y = 0,101(P_{y_{t-1}}) + 0,443 (P_e - P_{e_{t-1}}) + 0,455 (P_{e_{t-1}}) + e_i$$

Hasil regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan eceran berguna untuk mengetahui tingkat integrasi atau keterpaduan pasar dengan melihat nilai IMC (Indeks Market of Connection). Keterpaduan pasar dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Didapatkan nilai b1 sebesar 0,101 dan b3 sebesar 0,455. Sehingga dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{0,101}{0,455} = 0,222$$

IMC sebesar 0,222 ( $IMC < 1$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi/keterpaduan jangka pendek, karena harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan harga ikan bandeng tingkat eceran saling mempengaruhi. Integrasi jangka panjang dilihat dari nilai koefisien b2, ketika  $b_2 < 0,5$  maka dapat disimpulkan bahwa adanya integrasi lemah dalam jangka panjang. Nilai koefisien b2 pada penelitian ini sebesar 0,443 sehingga dapat disimpulkan bahwa terintegrasi lemah pada jangka panjang.

Tabel 3 Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Grosir

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t	0,655	
R <sup>2</sup>	0,748	
F hitung	101,148	0,000
t hitung	10,057	0,000
DW	1,660	
VIF	1,000	
Elastisitas	0,564	

Persamaan untuk mencari elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 E_x &= \frac{\Delta Q_{gx}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{gx}} \\
 &= 0,655 \times \frac{20,097}{23,347} \\
 &= 0,564
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai koefisien elastisitas transmisi harga ikan bandeng sebesar 0,564. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% pada tingkat grosir, maka akan menyebabkan harga ikan bandeng pada produsen meningkat sebesar 0,564%. Karena nilai elastisitas sebesar 0,564 kurang dari 1, maka menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat inelastis ( $e < 1$ ). Hal ini menjelaskan bahwa transmisi harga pada tingkat grosir dan pada tingkat produsen lemah. Sehingga struktur pasar yang terbentuk bukan merupakan pasar persaingan sempurna.

Tabel 4 Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen  
Dengan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Eceran

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t	0,492	
R <sup>2</sup>	0,785	
F hitung	124,167	0,000
t hitung	11,143	0,000
DW	1.751	
VIF	1,000	
Elastisitas	0,368	

Persamaan untuk mencari elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 E_x &= \frac{\Delta Q_{ex}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{ex}} \\
 &= 0,492 \times \frac{20,097}{26,861} \\
 &= 0,368
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai koefisien elastisitas transmisi harga ikan bandeng sebesar 0,368. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% pada tingkat eceran, maka akan menyebabkan harga ikan bandeng pada produsen meningkat sebesar 0,368%. Karena nilai elastisitas sebesar 0,368 kurang dari 1, maka menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat inelastis ( $e < 1$ ). Hal ini menjelaskan bahwa transmisi harga pada tingkat grosir dan pada tingkat produsen lemah. Sehingga struktur pasar yang terbentuk bukan merupakan pasar persaingan sempurna.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### 1. Kesimpulan

Harga ikan bandeng pada tingkat grosir dan produsen terdapat integrasi jangka pendek ( $IMC < 1$ ) dan dalam jangka panjang juga terdapat integrasi kuat ( $b_2 > 0,5$ ). Adanya integrasi disebabkan karena ketika terjadi perubahan harga informasi diintegrasikan dengan akurat.

Harga ikan bandeng pada tingkat eceran dan produsen terdapat integrasi jangka pendek ( $IMC < 1$ ) dan dalam jangka panjang terdapat integrasi lemah ( $b_2 < 0,5$ ). Integrasi lemah disebabkan karena informasi yang diterima antara produsen dan eceran kurang akurat. Hal ini dimungkinkan adanya jarak yang relatif jauh dan kurang adanya dukungan infrastruktur.

Elastisitas transmisi harga ikan bandeng inelastis ( $e < 1$ ), hal ini dimungkinkan adanya perubahan harga pada mata rantai tataniaga kurang ditransmisikan dengan baik, sehingga dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar 1% harga pada tingkat grosir akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% (0,564%).

Elastisitas transmisi harga ikan bandeng inelastis ( $e < 1$ ), hal ini dimungkinkan adanya perubahan harga pada mata rantai tataniaga kurang ditransmisikan dengan baik, sehingga dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar 1% harga pada tingkat eceran akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% (0,368).

## 2. Implikasi

Ikan bandeng merupakan salah satu mata pencarian masyarakat di Kabupaten Pati, khususnya pada Kecamatan Juwana. Namun jalan ataupun infrastruktur kurang memadai dan banyak jalanan yang rusak. Sehingga pemerintah diharapkan dapat membantu untuk memperbaiki jalan, agar terciptanya integrasi dan transmisi harga yang baik pada mata rantai tataniaga.

Diduga penyebab harga tidak ditransmisikan dengan baik adalah sumber informasi yang tidak merata. Sehingga ketika terjadi perubahan harga pada tingkat produsen dan grosir, kemudian informasi yang didapatkan pada tingkat produsen dan eceran kemungkinan kurang lengkap. Sehingga harga pada tingkat produsen dan eceran tidak peka terhadap perubahan harga. Di zaman sekarang seharusnya informasi bukan sebagai hambatan, karena dapat disebarluaskan melalui media sosial. Namun, kendala yang dihadapi oleh produsen ikan bandeng maupun pedagang eceran adalah kurang memahami mengenai teknologi. Sehingga dapat dilakukan sosialisasi dari lembaga pemberdayaan mengenai edukasi teknologi, agar produsen dan para pedagang tidak tertinggal informasi yang nantinya disebarluaskan melalui media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G. D. I., & Daryanto, J. (2017). *Analisis Integrasi Pasar Beras di Provinsi Bali*. 6(1). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Andriyanto, F. (2013). Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pembesaran Udang Vaname di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *ECSOFiM*, 1(1), 82–95.
- Anggara, D., & Patanda, M. (2018). Keterpaduan Pasar Ikan Laut Segar Di Pasar Muara Baru Jakarta Utara Dan Pasar Jembatan Lima Jakarta Barat. *Jurnal Satya Minabahari*, 04(01), 28–40.
- Arnanto, Hartoyo, S., & Rindayati, W. (2014). *Analisi Integrasi Pasar Spasial Komoditi Pangan Antar Provinsi Di Indonesia* (Vol. 3, Issue 2).
- Asmara, R., Ardhiani, R., Sosial, J., Pertanian, E., Brawijaya, U., & Malang, J. V. (2010). Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Bawang Merah. *AGRISE*, X(03).
- Baffes, & Bruce. (2003). The transmission of world commodity prices to domestic markets under policy reforms in developing countries. *The Journal of Policy Reform*, 6(3), 159–180. <https://doi.org/10.1080/0951274032000175770>
- Barrett, C. B., & Li, J. R. (2002). *Distinguishing between Equilibrium and Integration in Spatial Price Analysis*. 84(2), 292–307.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE-Yogyakarta.
- Carolina, R. A., Mulatsih, S., & Anggraeni, L. (2016). Analisis Volatilitas Harga dan Integrasi Pasar Kedelai Indonesia dengan Pasar Kedelai Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 47. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.47-66>
- Damanti, R. R., Arriyana, D., Susiyanti, & Rahadian, R. (2022). Rilis Data Kelautan dan Perikanan Triwulan 2022. *Kementrian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2022*, 06\8.
- Firdaus, M., & Gunawan, I. (2012). Integration among regional vegetable markets in Indonesia. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 18(2), 96–106.
- Goletti, A. and F. (1994). Structural Determinants of Market Integration, The Case of Rice Markets in Bangladesh. *Developing Economics*.
- Hasyim. (1994). *Tataniaga Pertanian Diktat Kuliah Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung*.
- IFPRI. (2019). Price Transmission Analysis. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39.

<https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.39-53>

- Kusumah, T. A. (2018). *Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah*. 7(3), 294–304.
- Lilimantik, E. (n.d.). *Integrasi Pasar Produk Perikanan*.
- Lobo, J. O., Wiendiyati, & Un, P. (2019). *Analisis Integrasi Pasar Tomat di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Negassa, A., Myers, R. J., & Gabre-Madhin, E. Z. (2003). *Analyzing Grain Market Efficiency In Developing Countries: Review Of Existing Methods And Extensions To The Parity Bounds Model*. *Markets, Trade, and Institutions Division Discussion Paper No. 63*. Washington, DC (US): International Food Policy Research Institute.
- Nuraeni, D., Anindita, R., & Syafrial. (2015). *Analisis Variasi Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Jawa Barat*. 26(3), 163–172.
- PDSPKP, D. (2021). *Peringkat Indonesia Sebagai Eksportir Produk Perikanan Dunia Meningkat di Masa Pandemi*. <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/33334-peringkat-indonesia-sebagai-eksportir-produk-perikanan-dunia-meningkat-di-masa-pandemi>
- Santoso. (2017). *Evaluasi Kebijakan Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern di Kabupaten Blora*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(4), 288–299.
- Setjen KKP. (2013). *Pengembangan Kawasan Minapolitan*. KKP-Sekretariat Jenderal., Jakarta.
- Shadhganga. (2019). *Chapter 2 Theory of Market Integration*.
- Sutisna, A. D. (2021). *Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung*. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.108>
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2020). *Pemasaran*. Andi Yogyakarta.
- Warokka, F. Y. M., Rumagit, G. A. J., & Timban, Jean F, J. (2021). *Analisis Elastisitas Transmisi Harga Kopra di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan*. 3, 193–198.
- Zahara, Hakim, D. B., & Falatehan, A. F. (2020). *Integrasi Pasar Kopi Robusta Lampung dengan Pasar Bursa London*. 4, 893–907.